

Pengaruh Edukasi Vidio Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mencuci Tangan Di SD Muhammadiyah Mlangi

Ayu Najah Sari¹, Belian Anugrah Estri²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi: layunajahsari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku mencuci tangan merupakan langkah sederhana untuk mencegah penyakit, namun hanya 52,3% anak SD di Yogyakarta yang rutin mencuci tangan dengan sabun meskipun fasilitas tersedia. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan membuat anak rentan terkena diare dan ISPA yang dapat mengganggu aktivitas sekolah dan kesehatan. Media video dipilih sebagai metode edukasi karena mampu memberikan contoh visual yang menarik dan mudah ditiru. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mlangi. **Metode:** Penelitian menggunakan desain Quasi Eksperimen dengan One Group Pre-Test and Post-Test Design tanpa kelompok kontrol. Sampel sebanyak 25 dari 50 siswa dipilih menggunakan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan mencuci tangan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. **Hasil:** Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan setelah edukasi. Sebelum intervensi, pengetahuan siswa berada pada kategori cukup (52,0%) dan keterampilan rendah (36,0%), sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi kategori baik (72,0% dan 84,0%). Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh signifikan edukasi video terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan. **Kesimpulan:** Edukasi melalui video efektif membantu siswa memahami dan mempraktikkan langkah mencuci tangan dengan benar.

Kata kunci: Edukasi Video, Pengetahuan, Keterampilan, Mencuci Tangan, Anak Sekolah Dasar.

Abstract

Background: Handwashing behavior is a simple step to prevent disease, yet only 52.3% of primary school children in Yogyakarta routinely wash their hands with soap, despite the availability of facilities. Low knowledge and skills in handwashing make children vulnerable to diarrhea and Acute Respiratory Infections (ARI), which can disrupt school activities and health. Video media was chosen as the educational method because it can provide engaging visual examples that are easy to imitate. **Objective:** To determine the effect of video education on the knowledge and skills of handwashing among 4th-grade students at SD Muhammadiyah Mlangi Primary School. **Method:** The research used a Quasi-Experimental design with a One Group Pre-Test and Post-Test Design without a control group. A sample of 25 out of 50 students was selected using the Slovin formula and simple random sampling technique. The instruments used were a knowledge questionnaire and an observation sheet for handwashing skills, which had been tested for validity and reliability. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. **Results:** Showed an increase in handwashing knowledge and skills after the education intervention. Before the intervention, students' knowledge was in the sufficient category (52.0%) and skills were low (36.0%), while after the intervention, they increased to the good category (72.0% and 84.0%). A p -value of $p < 0.05$ indicates a significant effect of video education on improving knowledge and skills. **Conclusion:** Education through video is effective in helping students understand and practice the steps of proper handwashing.

Keywords: Video Education, Knowledge, Skills, Handwashing, Primary School Children.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Salah satu cara sederhana untuk menjaga kesehatan adalah dengan menerapkan *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* (PHBS), terutama di lingkungan sekolah dasar. Mencuci tangan adalah salah satu perilaku kesehatan yang paling penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Namun, banyak anak-anak di Sekolah Dasar (SD) yang belum memahami pentingnya mencuci tangan secara benar. Penyakit yang dapat dicegah dengan mencuci tangan secara benar antara lain adalah diare, influenza, dan infeksi saluran pernapasan atas.

Menurut WHO, diare merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun, dan mencuci tangan dengan sabun merupakan cara paling efektif untuk mencegah penularannya (WHO, 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan hanya 54% anak sekolah dasar di dunia yang mencuci tangan secara teratur (UNICEF, 2020). Di Indonesia, perilaku mencuci tangan dengan benar masih rendah, yaitu hanya 43,8% anak SD yang melakukannya secara rutin pada tahun 2023 (Pratami & Nugraheni, 2024). Kondisi serupa juga terjadi di Yogyakarta, di mana hanya 52,3% anak SD yang terbiasa mencuci tangan dengan sabun meskipun fasilitas telah tersedia (Ariyanto, Nurcahyo, & Sari, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan praktik mencuci tangan dengan benar masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan edukatif yang menarik dan sesuai usia anak. Perilaku mencuci tangan yang kurang baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan yang belum tepat, minimnya keteladanan dari guru atau orang tua, serta rendahnya pemanfaatan media edukatif yang menarik bagi anak-anak. Padahal, kebiasaan mencuci tangan sejak dini dapat menurunkan risiko penyakit menular dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dampak perilaku mencuci tangan yang tidak benar pada anak sekolah dasar dapat menyebabkan meningkatnya kejadian penyakit menular, menurunkan konsentrasi belajar akibat sakit, serta berdampak pada angka ketidakhadiran di sekolah.

Sebagai bentuk upaya pencegahan, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan dalam Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah yang dikeluarkan oleh (Kemenkes, 2023). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan melalui pendidikan dan pemberdayaan peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah agar menciptakan sekolah sehat dan berbudaya bersih. Salah satu bentuk implementasinya adalah kampanye Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) secara nasional, yang dilaksanakan melalui kerja sama lintas sektor antara Kemenkes, Kementerian Pendidikan, serta lembaga masyarakat. Selain itu, pemerintah juga mendorong penggunaan media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) berbasis audiovisual untuk menarik minat anak dalam memahami perilaku hidup sehat. Namun, meskipun berbagai program telah dijalankan, praktik mencuci tangan yang benar di kalangan anak sekolah masih belum optimal, terutama karena keterbatasan dalam metode penyampaian edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Sementara itu, pandangan masyarakat terhadap perilaku mencuci tangan masih beragam. Sebagian orang tua dan guru sudah memahami pentingnya kebiasaan mencuci tangan dan mendukung penerapannya di sekolah, namun sebagian lainnya masih menganggap kegiatan ini sepele atau hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti sebelum makan atau setelah buang air. Ada pula anggapan bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah cukup, tanpa perlu sabun. Faktor budaya, kebiasaan, dan kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar juga turut memengaruhi perilaku anak. Pandangan yang keliru ini menyebabkan praktik mencuci tangan belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga upaya peningkatan kesadaran perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan mudah diterima anak. Dari hasil studi pendahuluan pada 11 Maret 2025 di SD Muhammadiyah

Mlangi, diperoleh data bahwa dari 10 siswa yang diwawancarai, sebanyak 8 siswa (80%) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang mengenai langkah dan waktu mencuci tangan yang benar, sementara hanya 2 siswa (20%) yang memiliki pengetahuan dan keterampilan cukup baik. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan kemampuan siswa dalam menerapkan perilaku mencuci tangan dengan benar sehingga diperlukan media pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental dan rancangan *One Group Pre-Test and Post-Test Design* untuk mengetahui pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pada siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Mlangi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Maret hingga Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mlangi tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 50 siswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 25 responden yang dipilih dengan metode *simple random sampling* agar setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan mencuci tangan yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya dan lembar observasi keterampilan mencuci tangan dari WHO (Yunita, 2019). Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari hasil pengisian kuesioner dan observasi sebelum serta sesudah diberikan perlakuan. Penelitian diawali dengan pemberian kuesioner *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan intervensi berupa pemutaran video edukasi mencuci tangan berdurasi ± 5 menit yang menampilkan langkah dan waktu mencuci tangan sesuai pedoman WHO, serta diakhiri dengan membagikan kuesioner *post-test* untuk mengukur perubahan setelah intervensi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan serta keterampilan mencuci tangan sebelum dan sesudah intervensi, serta secara bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah edukasi video, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,005$. Penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data, yang diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai mencuci tangan melalui pengisian kuesioner dan observasi keterampilan. Setelah itu, siswa diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media video yang menampilkan langkah-langkah mencuci tangan sesuai pedoman WHO dengan tampilan animasi dan narasi sederhana agar mudah dipahami. Setelah pemutaran video, dilakukan kembali *post-test* dengan prosedur yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah diberikan edukasi video. Penelitian ini telah memperoleh izin dan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor etik 4881/KEP-UNISA/X/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Mlangi, yang berlokasi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lingkungan sekolah terbilang bersih dan tertata rapi, dengan fasilitas sarana kebersihan yang cukup memadai, seperti wastafel cuci tangan yang tersebar di beberapa titik strategis seperti depan kelas, dekat kantin, dan area halaman sekolah. Meskipun fasilitas kebersihan telah tersedia, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masih terdapat sebagian siswa yang belum melakukan praktik mencuci tangan dengan benar dan belum memahami urutan langkah-langkah mencuci tangan sesuai pedoman *World Health Organization* (WHO). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret

hingga Oktober 2025 dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa kelas IV yang memenuhi kriteria inklusi dan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di SD Muhammadiyah Mlangi

Karakteristik Responden	Frequency	Percent
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	36,0%
Perempuan	16	64,0%
Total	25	100,0%
Usia		
10 tahun	14	56,0%
11 tahun	11	44,0%
Total	25	100,0%

Sumber: Data Primer 2025 di SD Muhammadiyah Mlangi

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 16 responden (64,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 responden (36,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berusia 11 tahun sebanyak 10 responden (44,0%), sedangkan sebagian kecil berusia 10 tahun yaitu sebanyak 6 responden (56,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mlangi berada pada rentang usia 10–11 tahun yang merupakan usia anak sekolah dasar pertengahan, di mana kemampuan kognitif dan motorik anak sedang berkembang dengan baik sehingga cocok untuk diberikan edukasi melalui media video interaktif.

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil tersebut dilakukan analisis univariat untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan siswa SD Muhammadiyah Mlangi sebelum dan sesudah diberikan edukasi video, sehingga dapat terlihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan responden secara lebih rinci.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Pengetahuan Sebelum & Sesudah Edukasi

Variabel	Sebelum	Sesudah
Pengetahuan		
• Baik	-	18 (72,0%)
• Cukup	13 (52,0%)	4 (16,0%)
• Kurang	12 (48,0%)	3 (12,0%)
Total	25 (100,0%)	25 (100,0%)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi video, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (52,0%), sedangkan kategori kurang sebanyak 12 responden (48,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Siswa mengetahui pentingnya mencuci tangan, namun belum memahami secara mendalam waktu yang tepat dan urutan mencuci tangan sesuai pedoman WHO.

Setelah diberikan edukasi video, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Responden dengan pengetahuan cukup menurun menjadi 4 responden (16,0%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 3 responden (12,0%), dan sebagian besar berpindah ke kategori baik sebesar 72,0%. Hasil ini menggambarkan bahwa edukasi video mampu meningkatkan pengetahuan siswa dengan efektif. Tampilan visual dan audio dalam video membantu anak lebih mudah memahami isi pesan, memperkuat daya ingat, serta memotivasi mereka untuk menerapkan perilaku mencuci tangan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Keterampilan Sebelum & Sesudah edukasi

Variabel	Sebelum	Sesudah
Keterampilan		
• Baik	9 (36,0%)	21 (84,0%)
• Cukup	7 (28,0%)	4 (16,0%)
• Kurang	9 (36,0%)	
Total	25 (100,0%)	25 (100,0%)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi video, sebagian besar responden memiliki keterampilan mencuci tangan dalam kategori baik sebanyak 9 responden (36,0%), kategori cukup sebanyak 7 responden (28,0%), dan kategori kurang sebanyak 9 responden (36,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memiliki keterampilan yang cukup baik, namun masih banyak yang belum mampu melakukan langkah-langkah mencuci tangan secara benar sesuai pedoman WHO.

Setelah diberikan edukasi video, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada keterampilan siswa. Responden dengan keterampilan baik meningkat menjadi 21 responden (84,0%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 4 responden (16,0%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa edukasi menggunakan media video mampu meningkatkan kemampuan praktik mencuci tangan siswa secara efektif. Tampilan video yang menunjukkan gerakan mencuci tangan secara bertahap membuat siswa lebih mudah meniru dan mempraktikkan kembali.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional karena dapat memberikan contoh visual secara langsung. Dengan demikian, edukasi video terbukti membantu siswa memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan mencuci tangan dengan benar, yang pada akhirnya dapat mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 25 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (64,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 responden (36,0%). Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 14 responden (56,0%), dan usia 11 tahun sebanyak 11 responden (44,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mlangi berada pada usia 10–11 tahun, yang termasuk dalam kategori anak sekolah dasar pertengahan. Pada usia ini, kemampuan kognitif dan psikomotorik anak berkembang pesat sehingga sangat sesuai diberikan intervensi pembelajaran dengan media visual seperti video edukasi. Menurut *Notoatmodjo* (2018), anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana anak memahami konsep melalui pengamatan langsung dan pengalaman nyata. Oleh karena itu,

penggunaan media audiovisual yang menarik sangat efektif dalam membantu anak memahami perilaku hidup sehat seperti mencuci tangan dengan benar.

2) Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Vidio Mencuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi video, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (52,0%) dan kategori kurang sebanyak 12 responden (48,0%). Setelah diberikan edukasi video, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa masuk kategori baik sebanyak 18 responden (72,0%), kategori cukup sebanyak 4 responden (16,0%), dan kategori kurang sebanyak 3 responden (12,0%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi video efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai mencuci tangan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang menghasilkan pemahaman setelah diberikan stimulus (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks ini, video edukasi berperan sebagai stimulus visual dan auditori yang menarik sehingga mampu meningkatkan daya serap informasi pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SD karena mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami (Rahayu, 2023). Media video menyajikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan yang menstimulasi kedua belahan otak (kognitif dan afektif), sehingga pesan edukatif lebih mudah diingat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap pentingnya mencuci tangan sesuai pedoman WHO.

3) Tingkat Keterampilan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Vidio Mencuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan edukasi video sebagian besar responden memiliki keterampilan mencuci tangan dalam kategori kurang sebanyak 9 responden (36,0%) dan cukup sebanyak 7 responden (28,0%), sedangkan kategori baik juga sebanyak 9 responden (36,0%). Setelah diberikan edukasi video, keterampilan meningkat secara signifikan dengan kategori baik sebanyak 21 responden (84,0%) dan cukup sebanyak 4 responden (16,0%). Hasil ini membuktikan bahwa edukasi video mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa dalam melakukan langkah mencuci tangan yang benar sesuai pedoman WHO. Menurut teori Nafilatulbalqis (2025), keterampilan seseorang terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan. Media video yang menampilkan demonstrasi langsung memungkinkan siswa mengamati dan meniru gerakan mencuci tangan secara bertahap, sehingga membentuk keterampilan motorik yang benar. Teori pembelajaran sosial Qomariyah et al. (2025) juga menjelaskan bahwa manusia belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku. Dalam hal ini, siswa meniru model perilaku yang ditampilkan dalam video, lalu mempraktikkannya hingga terbentuk keterampilan yang baik. Temuan ini sejalan juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan video animasi lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena memberikan contoh visual yang jelas, menarik, dan mudah ditiru anak (Sutjiato, Wulandari, & Pramudita, 2025; Augustianny, 2023). Dengan demikian, media audiovisual bukan hanya meningkatkan pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga memperkuat keterampilan siswa dalam menerapkan perilaku mencuci tangan yang benar.

4) Pengaruh Edukasi dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mencuci Tangan di SD Muhammadiyah Mlangi

Untuk mengetahui apakah video edukasi tersebut memberikan perubahan pada pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencuci tangan, peneliti kemudian melakukan perbandingan antara hasil sebelum dan sesudah diberikan video. Perbandingan ini dihitung menggunakan uji statistik khusus yang biasa dipakai untuk melihat perubahan pada data sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil perhitungannya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Sampel Berpasangan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengetahuan Sebelum Mencuci Tangan - Pengetahuan Sesudah Mencuci Tangan	- 2.739 ^b	.006
Keterampilan Sebelum Mencuci Tangan – keterampilan Sesudah Mencuci Tangan	- 3.666 ^b	.000

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat hasil menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pada siswa SD Muhammadiyah Mlangi. Berdasarkan uji Wilcoxon, nilai pengetahuan siswa menunjukkan dengan $p = 0,006$, sehingga $p < 0,005$. Sehingga dari hasil tersebut bisa dikatakan bahwa ada pengaruh pemberian video edukasi dengan peningkatan pengetahuan pada responden. Hal ini juga didapatkan dari hasil penilaian dari keterampilan dimana didapatkan hasil dari keterampilan dengan $p = 0,000$, sehingga $p < 0,005$ yang menandakan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi terkait dengan keterampilan.

Hasil ini sejalan dengan teori Qomariyah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif bila peserta didik mengamati model yang ditampilkan secara jelas melalui media visual yaitu dengan media video menyediakan contoh nyata berupa model perilaku yang lengkap, sehingga memudahkan siswa dalam meniru langkah mencuci tangan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Nafilatulbalqis (2025) dimana disampaikan bahwa perkembangan keterampilan motorik membutuhkan demonstrasi visual sebelum praktik langsung. Video memenuhi aspek ini karena menyajikan gerakan secara runtut, mulai dari membasahi tangan sampai mengeringkan tangan.

Hal ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan adalah dasar terbentuknya perilaku kesehatan yang benar (Notoatmodjo, 2018). Sehingga ketika siswa memahami manfaat dan langkah mencuci tangan melalui media yang menarik, maka perilaku praktiknya juga akan meningkat dengan harapannya dimana keterampilan yang sebelumnya belum dipahami ataupun masih ada kesalahan dalam proses melakukan mencuci tangan, lalu setelah diberikan edukasi dan memahami langkah-langkahnya itu menjadikan siswa tersebut lebih terampil pada saat mencuci tangan sehingga untuk meminimalisir terjadinya dalam melakukan mencuci tangan. Dari analisis butir di kuesioner pengetahuan ada soal yang ekstrim di pertanyaan no 7 yang isi soalnya yaitu apa tujuan dari mencuci tangan, itu pada *pre-test* seluruh responden yang jawabannya benar yaitu hanya 1 siswa. Lalu pada saat *post-test* terdapat 9 responden yang jawabannya benar. Oleh karena itu untuk peneliti berikutnya disarankan untuk menguji kembali sehingga agar tidak terjadi kembali hasil yang tidak valid. Video edukasi ini meningkatkan pengetahuan PHBS pada anak sekolah dasar karena tampilan visual membantu anak memahami materi lebih cepat sesuai dengan

kajian dari Penelitian (Augustianny, 2023). Hal ini juga didukung penelitian yang menunjukkan juga bahwa video lebih efektif dibandingkan ceramah dalam meningkatkan keterampilan mencuci tangan (Rahayu, 2023). Pernyataan tersebut di perkuat juga dari hasil penelitian Dimana media video animasi memberikan peningkatan signifikan pada praktik cuci tangan karena lebih menarik dan sesuai karakter belajar anak. Berdasarkan pengamatan, sekolah sudah menyediakan fasilitas mencuci tangan seperti wastafel dengan air yang mengalir, dan sudah disediakan juga sabun untuk mencuci tangan (Sutjiato, Wulandari, & Pramudita, 2025).

Kebijakan pemerintah pun didasari melihat dari hasil penelian yang menyampaikan bahwa ada pengaruh terkait dengan pemberian edukasi tersebut didukung oleh program dari pemerintah yang dikeluarkan rekomendasi WHO dan Kemenkes memberikan saran penggunaan media visual dalam edukasi mencuci tangan untuk anak usia sekolah karena terbukti lebih mudah dipahami, dapat diulang, dan dapat meningkatkan kemampuan praktik (WHO, 2022; Kemenkes, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan media video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mlangi. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, serta keterampilan yang masih belum sesuai langkah mencuci tangan WHO. Setelah pemutaran video edukasi, terjadi peningkatan yang jelas, di mana mayoritas siswa masuk kategori baik pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,006$ untuk pengetahuan dan $p = 0,000$ untuk keterampilan ($p < 0,005$), yang berarti edukasi video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik siswa. Media video memberikan contoh visual langkah demi langkah sehingga memudahkan siswa mengingat sekaligus menirukan gerakan secara benar. Dengan demikian, edukasi video dapat menjadi metode pembelajaran yang tepat untuk membentuk kebiasaan mencuci tangan yang benar sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, B., Nurcahyo, D., & Sari, R. (2023). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 112–120.
- Augustianny, S. (2023). Pengaruh Edukasi Animasi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Promkes*, 45-52.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.
- Kemenkes. (2023). *Panduan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratami, D., & Nugraheni, R. (2024). Analisis Perilaku Cuci Tangan dengan Sabun pada Anak Sekolah Dasar di Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 67–75.
- Rahayu, D. (2023). Pengaruh Media Ausiovisual Terhadap Pengetahua dan sikap Cuci Tangan Anak Sekolah Dasar di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 89-96.

- Sutjiato, F., Wulandari, M., & Pramudita, A. (2025). Media Vidio Sebagai Alat Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 15-23.
- UNICEF. (2020). *Handwashing with Soap: Global Estimates for 2020*. New York: UNICEF.
- WHO. (2022). *Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care*. WHO.
- Yunita, A. R. (2019). Hubungan pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa sd negeri 101893 bangun rejo kecamatan tanjung morawa.